PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

Yanti Susanti

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: yanti@iiq.ac.id

ABSTRAK

Toleransi dan kerukunan antarumat beragama merupakan pilar fundamental bagi keutuhan Negara Kesatuan RI yang majemuk. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan intoleransi dan kebutuhan akan materi ajar yang relevan dengan konteks keberagaman mendesak adanya inovasi. Artikel ini bertujuan mengembangkan konsep bahan ajar PAI berbasis multikultural yang dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan metode *studi literatur* dengan menganalisis artikel jurnal ilmiah. Proses meliputi pencarian sistematis, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, dan analisis konten tematik. *Studi literatur* menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural harus dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, kesetaraan (*musawah*), keadilan (*'adl*), dan saling menghormati (*ta'aruf, takaful*). Pengembangan bahan ajar melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam semua komponen kurikulum PAI, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, dan penekanan pada peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Bahan ajar yang dikembangkan berpotensi signifikan dalam membentuk pemahaman siswa yang lebih terbuka, sikap toleran, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: Bahan Ajar PAI, Pendidikan Multikultural, Toleransi Beragama, Kerukunan Antarumat Beragama, Studi Literatur.

ABSTRACT

Tolerance and harmony between religions are fundamental pillars for the integrity of the pluralistic Unitary State of the Republic of Indonesia. Islamic Religious Education (PAI) plays a role in internalizing these values. However, the challenge of intolerance and the need for teaching materials that are relevant to the context of diversity urge innovation. This article aims to develop the concept of multicultural-based PAI teaching materials that can increase tolerance and harmony between religious communities. This study uses a literature study method by analyzing scientific journal articles. The process includes systematic search, selection based on inclusion criteria, and thematic content analysis. Literature studies show that multicultural-based PAI teaching materials must be based on Islamic principles such as rahmatan lil 'alamin, equality (musawah), justice (adl), and mutual respect (ta'aruf, takaful). The development of teaching materials involves the integration of multicultural values into all components of the PAI curriculum, the use of participatory learning methods, and an emphasis on the role of teachers as facilitators and role models. The teaching materials developed have significant potential in shaping a more open student understanding, tolerant attitude, and the ability to interact harmoniously in diversity.

Keywords: PAI Teaching Materials, Multicultural Education, Religious Tolerance, Inter-Religious Harmony, Literature Study.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang dianugerahi kemajemukan luar biasa, baik dari aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan kekayaan dan modal sosial yang tak ternilai harganya, namun di sisi lain, juga menyimpan potensi kerawanan jika tidak dikelola dengan kearifan dan pemahaman yang mendalam (Aulia, 2023). Fenomena intoleransi, eksklusivisme dalam beragama, hingga berbagai bentuk konflik sosial yang berlatar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) masih menjadi tantangan nyata yang dihadapi bangsa (Zamroni et al., 2024). Salah satu faktor yang kerap disorot sebagai kontributor munculnya sikap-sikap tersebut adalah kegagalan sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam memainkan perannya secara optimal untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan (Faisal et al., 2024). Terdapat sebuah diskrepansi yang perlu dijawab: ajaran agama, termasuk Islam, pada esensinya mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi, namun dalam praktiknya, pemahaman dan implementasi ajaran tersebut terkadang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku yang eksklusif bahkan intoleran. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, dimana materi dan metode pengajaran PAI mungkin belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan keberagaman tersebut (Asnita et al., 2024).

Dalam konteks inilah, urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi semakin signifikan. PAI memiliki peran strategis tidak hanya dalam membentuk kesalahan individual, tetapi juga kesalahan sosial yang termanifestasi dalam kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Suryadi, 2019). Pendidikan multikultural dalam PAI bertujuan untuk membangun kesadaran akan keragaman (*awareness of diversity*), menanamkan sikap menghormati perbedaan (*respect for differences*), dan mencegah segala bentuk diskriminasi (Mahsun, 2019). Pendekatan ini selaras dengan spirit Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang mengedepankan nilai-nilai universal kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma dalam PAI, dari yang mungkin cenderung bersifat monokultural dan eksklusif, menuju pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan menghargai pluralitas sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*).

Salah satu aspek krusial dalam transformasi PAI adalah pengembangan bahan ajar. Bahan ajar PAI yang ada saat ini berpotensi belum secara komprehensif dan eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Tidak jarang, materi yang disajikan masih bersifat umum dan kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang hidup dalam konteks sosial budaya yang beragam (Adri, 2023). Bahkan, ada kekhawatiran bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, jika tidak dirancang dengan perspektif multikultural yang matang, justru dapat memperkuat sekat-sekat sosial dan melegitimasi pandangan-pandangan yang bertentangan dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa (Fatimah & Wahyuni, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep dan model bahan ajar PAI berbasis multikultural yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pengembangan konsep ini didasarkan pada studi literatur yang komprehensif terhadap artikel-artikel penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep dasar dan nilai-nilai PAI multikultural yang relevan untuk pengembangan bahan ajar guna meningkatkan toleransi dan kerukunan? (2) Bagaimana model dan prinsip pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural yang efektif? (3) Bagaimana strategi implementasi dan potensi dampak bahan ajar PAI berbasis multikultural dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama siswa?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual bahan ajar PAI multikultural yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik, pengembang kurikulum, penulis bahan ajar, dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan PAI yang lebih inklusif, relevan, dan transformatif, demi terwujudnya generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan berkarakter mulia dalam bingkai kebinekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk melakukan kajian mendalam, analisis kritis, dan sintesis terhadap berbagai penelitian dan konsep yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah bereputasi terkait pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Fokus utama studi literatur ini adalah untuk membangun sebuah kerangka konseptual yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah ada.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah artikel-artikel penelitian yang relevan dan telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, baik internasional maupun nasional, yang terindeks dalam basis data. Pemilihan sumber dari jurnal terindeks bertujuan untuk menjamin kualitas, kredibilitas, dan relevansi internasional dari literatur yang dikaji, mengingat standar *peer-review* yang ketat dan dampak sitasi yang lebih luas dari publikasi tersebut.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi istilah dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti: "Pendidikan Agama Islam multikultural" (*multicultural Islamic religious education*), "bahan ajar PAI multikultural" (*multicultural PAI teaching materials*), "pengembangan kurikulum PAI multikultural" (*multicultural PAI curriculum development*), "toleransi antarumat beragama pendidikan Islam" (*interreligious tolerance Islamic education*), "kerukunan antarumat beragama PAI" (*interreligious harmony PAI*), dan "nilai-nilai multikultural PAI" (*multicultural values PAI*). Kriteria inklusi untuk artikel yang dipilih adalah: (a) merupakan artikel jurnal *full-text*; (b) diterbitkan dalam rentang waktu 10-15 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dengan isu-isu kontemporer, meskipun beberapa karya seminal yang lebih lama dapat dipertimbangkan jika memiliki kontribusi fundamental; (c) ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (d) memiliki fokus yang jelas pada konsep, pengembangan, implementasi, atau evaluasi PAI multikultural dan keterkaitannya dengan toleransi dan/atau kerukunan antarumat beragama; dan (e) berasal dari jurnal yang status indeksasi dapat diverifikasi melalui informasi eksplisit dalam metadata artikel atau melalui pengecekan pada laman resmi. Artikel yang berasal dari non-jurnal (misalnya, prosiding konferensi yang tidak terindeks, buku tanpa *peer-review* yang jelas, laporan penelitian non-publikasi, website, atau blog), artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, atau artikel dari jurnal yang status indeksasi tidak dapat dikonfirmasi secara meyakinkan, dieksklusi dari analisis. Verifikasi status jurnal dilakukan berdasarkan informasi eksplisit dalam cuplikan (misalnya) atau melalui pengecekan silang dengan daftar jurnal.

Teknik pengumpulan data utama adalah studi dokumentasi, yang melibatkan pengunduhan artikel-artikel yang memenuhi kriteria seleksi. Selanjutnya, dilakukan pencatatan sistematis terhadap informasi kunci dari setiap artikel, yang mencakup: identitas penulis, tahun publikasi, nama jurnal, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan, temuan utama, serta konsep-konsep dan argumen-argumen yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Penggunaan metodologi studi literatur dengan fokus pada sumber-sumber terindeks tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan dan meringkas fakta-fakta yang ada. Lebih dari

itu, pendekatan ini memungkinkan terbangunnya sebuah dialog kritis dengan khazanah literatur yang relevan, mengidentifikasi kemungkinan adanya kesenjangan penelitian (*research gaps*), dan yang terpenting, mensintesis pengetahuan yang mungkin masih terfragmentasi menjadi sebuah kerangka kerja baru yang lebih utuh dan aplikatif, dalam hal ini adalah konsep bahan ajar PAI berbasis multikultural. Proses ini memastikan bahwa pengembangan konsep bahan ajar didasarkan pada fondasi ilmiah yang kuat dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Fundamental dan Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural sebagai Landasan Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural harus bertumpu pada pemahaman yang kokoh mengenai konsep fundamental dan urgensi PAI multikultural itu sendiri. Tanpa landasan konseptual yang jelas, bahan ajar yang dihasilkan berisiko menjadi dangkal dan tidak mencapai sasaran yang diharapkan, yaitu peningkatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

1. Definisi dan Hakikat PAI Multikultural

PAI multikultural dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, yang diiringi dengan kesadaran dan sikap untuk menghormati pemeluk agama lain dalam konteks hubungan kerukunan antarumat beragama demi terwujudnya persatuan nasional. Ini bukan sekadar pendidikan tentang berbagai agama atau melibatkan peserta didik dari beragam latar belakang etnis dalam satu kelas. Lebih dari itu, PAI multikultural adalah sebuah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, keadilan sosial, dan kesetaraan ke dalam seluruh aspek proses pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif tentang pluralisme dan multikulturalisme, serta meningkatkan potensi belajar semua siswa. Hakikatnya, PAI multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dengan mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan dalam semangat kesetaraan dan keadilan. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, PAI multikultural menjadi krusial untuk mengelola keberagaman secara positif dan konstruktif, serta mencegah potensi konflik sosial yang dapat merusak harmoni bangsa (Masyhur, 2018).

2. Landasan Teologis dan Filosofis PAI Multikultural

Landasan utama PAI multikultural adalah ajaran Islam itu sendiri, yang pada dasarnya bersifat universal dan inklusif. Prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) menegaskan bahwa kehadiran Islam membawa kebaikan dan kasih sayang bagi seluruh makhluk, tanpa memandang suku, bangsa, maupun agama. Bahan ajar PAI multikultural harus mampu merefleksikan dan mengaktualisasikan prinsip fundamental ini (Asnita et al., 2024). Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit maupun implisit mendukung nilai-nilai multikultural. Misalnya, Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafuu). Perintah untuk saling mengenal ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya interaksi, dialog, dan pemahaman antarbudaya. Demikian pula, Q.S. Al-Kafirun (109): 6, "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ" (Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku), seringkali dirujuk sebagai landasan teologis utama untuk toleransi dalam beragama, mengakui kebebasan berkeyakinan, dan menolak pemaksaan dalam agama. Konsep ummatan wasathan (umat pertengahan) sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143 juga relevan, yang mengindikasikan peran umat Islam sebagai komunitas yang adil, moderat, dan menjadi saksi bagi umat manusia (Kharisman et al., 2024). Sejarah kehidupan Nabi Muhammad

SAW di Madinah, terutama melalui Piagam Madinah, memberikan contoh konkret bagaimana membangun masyarakat yang pluralistik, adil, dan menghargai hak-hak semua kelompok, termasuk non-Muslim (F. M. A. Akbar et al., 2023). Secara filosofis, pendidikan multikultural mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, dan identitas pribadi individu. Ia menentang segala bentuk asumsi yang belum teruji, bias, dan pandangan keliru tentang perbedaan dan persamaan manusia, serta mendorong kritik reflektif untuk membuka jalan bagi komunikasi lintas budaya yang efektif.

3. Nilai-Nilai Inti dalam PAI Multikultural untuk Bahan Ajar

Berdasarkan landasan teologis dan filosofis tersebut, bahan ajar PAI multikultural harus secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai inti berikut:

a. Toleransi (*Tasamuh*)

Ini adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pendapat, praktik keagamaan, dan budaya orang lain. Toleransi mencakup pemberian kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan atau diskriminasi. Bahan ajar harus secara eksplisit mengajarkan konsep *tasamuh*, batas-batasnya, dan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Aulia, 2023).

b. Kerukunan

Merupakan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, harmonis, dan saling bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Bahan ajar perlu memuat narasi, studi kasus, atau aktivitas yang mempromosikan semangat kerukunan (Asnita et al., 2024).

c. Keadilan (*'Adl*) dan Kesetaraan (*Musawah*)

Prinsip ini menekankan perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, status sosial, atau gender. Bahan ajar harus menegaskan bahwa semua manusia memiliki martabat yang setara di hadapan Tuhan dan hukum, serta berhak mendapatkan kesempatan yang sama (Makmun et al., 2021).

d. Saling Menghormati dan Mengenal (*Ta'aruf, Takaful, Ihtiram*)

Mendorong sikap untuk saling mengenal, memahami, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama manusia, meskipun berbeda latar belakang. Bahan ajar harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi positif dan dialog antar siswa dari berbagai latar belakang (Makmun et al., 2021).

e. Humanisme dan Persaudaraan Universal (*Ukhuwwah Basyariyah/Insaniyah*)

Mengakui nilai-nilai kemanusiaan universal dan memandang seluruh umat manusia sebagai saudara. Bahan ajar PAI multikultural perlu menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama tanpa sekat primordial (Makmun et al., 2021).

f. Inklusivitas

Mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menghindari pandangan yang sempit dan eksklusif, serta mau menerima dan belajar dari keragaman (Makmun et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai inti ini melalui bahan ajar PAI yang dirancang secara sistematis dan pedagogis dapat menjadi intervensi signifikan pada level hulu untuk memutus siklus intoleransi. Intoleransi seringkali berakar dari pemahaman agama yang sempit, literalis, dan eksklusif, yang mungkin secara tidak sadar diperkuat oleh materi ajar PAI konvensional yang kurang sensitif terhadap isu keberagaman. Dengan secara sengaja dan konsisten memasukkan serta membahas nilai-nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog ke dalam setiap komponen bahan ajar PAI, peserta didik

akan terpapar pada interpretasi ajaran Islam yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kemajemukan. Paparan yang berkelanjutan dan mendalam ini diharapkan dapat membentuk kerangka berpikir (*mindset*) peserta didik yang lebih terbuka, kritis, dan apresiatif terhadap perbedaan. Pada gilirannya, *mindset* yang demikian akan menjadi benteng pertahanan internal yang kuat terhadap infiltrasi narasi-narasi eksklusif, intoleran, dan radikal yang dapat mengancam harmoni sosial. Dengan demikian, terjadi sebuah alur kausalitas: bahan ajar PAI multikultural yang kaya nilai -> internalisasi nilai-nilai inklusif oleh siswa -> transformasi *mindset* siswa menjadi lebih terbuka dan toleran -> peningkatan sikap dan perilaku toleran serta kemampuan menjaga kerukunan -> pencegahan dan pengurangan potensi radikalisme dan konflik sosial (Pahrudin, 2021).

B. Desain dan Model Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural memerlukan perencanaan desain yang matang dan pemilihan model pengembangan yang sistematis agar dapat menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif dalam mencapai tujuannya.

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar PAI Multikultural

Langkah awal yang krusial adalah melakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*). Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan benar-benar relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, terutama di sekolah atau madrasah dengan latar belakang siswa yang beragam secara sosial, budaya, dan agama. Analisis kebutuhan juga harus mempertimbangkan bahwa PAI multikultural tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif (pemahaman ajaran agama), tetapi juga secara signifikan menyasar pengembangan aspek afektif (pembentukan sikap toleran, empati, saling menghargai) dan aspek psikomotorik (keterampilan berinteraksi secara harmonis dan konstruktif dalam keberagaman) (Suhaili et al., 2024).

2. Model-Model Pengembangan Bahan Ajar yang Relevan

Beberapa model pengembangan bahan ajar telah terbukti relevan dan dapat diadaptasi untuk konteks PAI multikultural:

a. Model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*)

Model ini merupakan salah satu model desain instruksional yang paling populer dan sering digunakan dalam pengembangan berbagai jenis bahan ajar, termasuk dalam konteks pendidikan agama yang menekankan moderasi beragama, yang memiliki irisan kuat dengan multikulturalisme (Adri, 2023). Tahapan dalam model ADDIE meliputi:

- 1) *Analyze* (Analisis): Menganalisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa (termasuk latar belakang multikultural mereka), tujuan pembelajaran, dan konten materi yang akan diajarkan (Adri, 2023).
- 2) *Design* (Desain): Merancang kerangka bahan ajar, menentukan strategi pembelajaran, metode evaluasi, dan format media (Adri, 2023).
- 3) *Development* (Pengembangan): Mengembangkan dan memproduksi bahan ajar berdasarkan desain yang telah dibuat (Hartono & Akbar, 2023).
- 4) *Implementation* (Implementasi): Melakukan uji coba bahan ajar dalam situasi pembelajaran nyata (Hartono & Akbar, 2023).
- 5) *Evaluation* (Evaluasi): Melakukan evaluasi formatif (selama proses) dan sumatif (setelah implementasi) untuk menilai efektivitas bahan ajar dan melakukan perbaikan (Hartono & Akbar, 2023).

b. Model Borg and Gall

Model ini juga sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*) di bidang pendidikan, termasuk untuk mengembangkan modul PAI berbasis multikultural. Tahapan yang umumnya dilalui

dalam model ini (meskipun terkadang disederhanakan) meliputi: identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain oleh ahli, revisi desain, uji coba produk skala kecil, revisi produk, uji coba skala lebih luas, hingga diseminasi. Model ini memberikan penekanan kuat pada aspek validitas (kelayakan) dan praktikalitas (kemudahan penggunaan) bahan ajar (Zaitun et al., 2020).

c. Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural secara lebih luas juga dapat diadaptasi dan diterapkan secara spesifik dalam pengembangan bahan ajarnya. Ini mencakup prinsip integrasi nilai-nilai multikultural, kontekstualisasi materi, relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan transformative (Khaidir & Sahid, 2024).

3. Prinsip-Prinsip Perancangan Bahan Ajar PAI Multikultural

Dalam merancang bahan ajar PAI berbasis multikultural, beberapa prinsip fundamental harus dipegang teguh:

a. Integrasi Nilai Multikultural

Nilai-nilai luhur seperti toleransi, kerukunan, keadilan, kesetaraan, saling menghormati, empati, dan inklusivitas harus terintegrasi secara holistik, baik secara eksplisit (dinyatakan dengan jelas dalam teks atau aktivitas) maupun implisit (tercermin dalam narasi, contoh, dan pendekatan) ke dalam seluruh komponen materi bahan ajar (Hartono et al., 2023).

b. Kontekstualisasi

Materi PAI harus senantiasa dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik yang beragam, serta isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan keberagaman, toleransi, dan kerukunan (Masyhur, 2018).

c. Inklusivitas dan Representasi yang Adil

Bahan ajar harus menghindari segala bentuk bias, baik bias gender, etnis, agama, maupun budaya. Penting untuk memberikan representasi yang adil, seimbang, dan positif terhadap berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat (Masyhur, 2018)..

d. Partisipatif dan Interaktif

Desain bahan ajar harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, dialog, refleksi, dan kolaborasi (Masyhur, 2018)..

e. Berorientasi pada Perubahan Sikap dan Perilaku

Tujuan akhir bahan ajar bukan hanya untuk menambah khazanah pengetahuan agama siswa, tetapi yang lebih penting adalah untuk membentuk sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang toleran, rukun, dan harmonis dalam interaksi sosial (Marito, 2023).

f. Keseimbangan antara Universalitas Ajaran Islam dan Partikularitas Budaya

Bahan ajar perlu menunjukkan bagaimana nilai-nilai universal ajaran Islam dapat dihayati dan diekspresikan dalam konteks budaya lokal yang beragam, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri (Masyhur, 2018).

4. Komponen Esensial dalam Bahan Ajar PAI Multikultural

Bahan ajar PAI multikultural yang komprehensif setidaknya mencakup komponen-komponen berikut:

a. Materi Inti PAI dengan Perspektif Multikultural (M. R. Akbar & Rangkuti, 2024):

- 1) *Al-Qur'an dan Hadis*: Melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang secara eksplisit maupun implisit mendukung nilai-nilai toleransi, kerukunan, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap

perbedaan. Contohnya adalah pembahasan mendalam tentang Q.S. al-Maidah/5: 48 (tentang berlomba-lomba dalam kebaikan meskipun berbeda syariat), Q.S. Yunus/10: 40-41 (tentang perbedaan keyakinan dan seruan untuk tidak saling mengganggu), Q.S. al-Hujurat/49:13 (tentang penciptaan manusia beragam untuk saling mengenal), dan Q.S. al-Kafirun/109: 6 (tentang kebebasan beragama).

- 2) *Akidah Akhlak*: Pembahasan materi akidah yang memperkuat keimanan tanpa menafikan eksistensi keyakinan lain, serta pengembangan akhlak mulia (mahmudah) dalam konteks interaksi dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan dan budaya, seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan empati.
- 3) *Fikih*: Fokus pada fikih muamalah yang mengatur tata hubungan sosial antarmanusia, termasuk dengan non-Muslim (misalnya, etika bertetangga, kerja sama dalam kebaikan). Dapat pula diperkenalkan konsep fikih minoritas (*fiqh al-aqalliyat*) sebagai wawasan.
- 4) *Sejarah Peradaban Islam (SKI)*: Menyoroti dan menganalisis periode-periode dalam sejarah Islam yang menunjukkan praktik-praktik toleransi, koeksistensi damai, dan interaksi positif antarbudaya dan agama, seperti masa Piagam Madinah, kejayaan ilmu pengetahuan di era Abbasiyah yang melibatkan ilmuwan dari berbagai latar belakang, atau pengalaman Islam di Andalusia.

b. Materi Tambahan/Pengayaan yang Relevan dengan Konteks Multikultural (M. R. Akbar & Rangkuti, 2024):

- 1) Studi kasus mengenai konflik dan resolusi konflik antarumat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, dengan analisis akar masalah dan pembelajaran yang dapat diambil.
- 2) Biografi singkat tokoh-tokoh inspiratif (baik Muslim maupun non-Muslim) yang dikenal sebagai pejuang kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan.
- 3) Informasi dasar mengenai berbagai agama dan kepercayaan serta tradisi budaya yang ada di Indonesia dan dunia, disajikan secara objektif, empatik, dan menghargai.

c. Aktivitas Pembelajaran yang Mendorong Interaksi dan Refleksi (Marito, 2023):

- 1) Sesi diskusi kelompok mengenai isu-isu keberagaman, stereotip, prasangka, dan cara membangun saling pengertian.
- 2) Kegiatan simulasi dan bermain peran (*role-playing*) untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain yang berbeda latar belakang dan mengembangkan empati.
- 3) Proyek penelitian sederhana tentang tradisi budaya atau praktik keagamaan kelompok lain yang ada di lingkungan sekitar siswa.
- 4) Kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah agama lain atau ke komunitas budaya yang berbeda (jika memungkinkan secara logistik dan kontekstual, serta dilakukan dengan persiapan yang matang).
- 5) Penulisan jurnal reflektif atau esai pribadi mengenai pengalaman berinteraksi dalam keberagaman.

d. Evaluasi Pembelajaran yang Komprehensif (Halim, 2022):

- 1) Penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (tes tulis, pemahaman konsep), tetapi juga mencakup penilaian aspek afektif (observasi sikap toleran, skala sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kelompok yang beragam).
- 2) Menggunakan instrumen evaluasi yang beragam, seperti portofolio, penilaian proyek, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antar teman (*peer-assessment*).

- 3) Menerapkan prinsip evaluasi yang adil dan berbasis pada pemahaman akan keragaman budaya peserta didik.

Desain bahan ajar yang baik dan komprehensif, yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis, hanyalah satu sisi dari mata uang. Sisi lainnya, yang tidak kalah penting, adalah bagaimana bahan ajar tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi, pemahaman, dan komitmen guru yang menggunakannya. Ada sebuah hubungan timbal balik yang saling menguatkan (simbiosis mutualisme) antara kualitas bahan ajar dan kualitas guru. Bahan ajar yang dirancang dengan baik akan menjadi alat yang efektif di tangan guru yang kompeten. Sebaliknya, guru yang memiliki pemahaman multikultural yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang mumpuni akan mampu mengoptimalkan potensi bahan ajar tersebut, bahkan mampu mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan spesifik kelasnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan bahan ajar PAI multikultural idealnya berjalan seiring dengan program peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam bidang pendidikan multikultural.

Berikut adalah tabel yang merangkum komponen kunci bahan ajar PAI berbasis multikultural:

Tabel 1: Komponen Kunci Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural dan Integrasi Nilai

Komponen Bahan Ajar	Deskripsi Konten Multikultural	Nilai Multikultural yang Ditekankan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
Materi Pokok Al-Qur'an & Hadis	Penafsiran ayat/hadis tentang keberagaman (Q.S. Al-Hujurat:13), toleransi (Q.S. Al-Kafirun:6), keadilan, dan perintah berbuat baik kepada sesama.	Toleransi, Saling Mengenal, Keadilan, Persaudaraan Universal	Diskusi makna ayat/hadis, analisis kontekstual, menghubungkan dengan isu kontemporer.
Materi Pokok Akidah Akhlak	Konsep tauhid yang inklusif, akhlak mulia dalam interaksi dengan non-Muslim (jujur, amanah, empati), bahaya sifat tercela (fanatisme sempit, prasangka buruk).	Inklusivitas, Empati, Kejujuran, Saling Menghargai	Studi kasus tentang dilema moral dalam masyarakat multikultural, refleksi diri tentang sikap terhadap perbedaan.
Materi Pokok Fikih (Muamalah)	Aturan interaksi sosial dengan non-Muslim, etika bertetangga, kerja sama dalam kebaikan, konsep <i>dzimmi</i> dan hak-haknya dalam sejarah Islam.	Keadilan, Kerukunan, Saling Menghormati Hak	Simulasi musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial bersama, analisis kontrak sosial (Piagam Madinah).
Materi Pokok Sejarah Peradaban Islam (SKI)	Periode toleransi dan kemajuan ilmu di masa klasik (mis. Andalusia, Baghdad), Piagam Madinah,	Toleransi, Kerjasama Intelektual, Kepemimpinan	Penelitian mini tentang kontribusi ilmuwan non-Muslim dalam peradaban Islam, drama/role-play tentang peristiwa sejarah

	interaksi Nabi dengan non-Muslim.	yang Adil, Kerukunan	yang menunjukkan toleransi.
Studi Kasus dan Isu Kontemporer	Analisis konflik SARA dan upaya resolusi, berita tentang kerjasama antarumat beragama, tantangan globalisasi dan identitas budaya.	Pemikiran Kritis, Empati, Damai, Toleransi Aktif	Debat konstruktif tentang isu keberagaman, penyusunan proposal proyek sosial untuk mempromosikan kerukunan di lingkungan sekolah/masyarakat.
Aktivitas Reflektif dan Partisipatif	Jurnal harian, diskusi kelompok kecil, proyek kolaboratif, presentasi, kunjungan (virtual/fisik) ke tempat ibadah/komunitas budaya lain.	Empati, Keterbukaan Pikiran, Komunikasi Lintas Budaya, Kolaborasi	Membuat pameran budaya, menulis surat kepada sahabat pena dari latar belakang berbeda, wawancara dengan tokoh agama/budaya.

Tabel ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi pengembang bahan ajar atau guru tentang bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan secara konkret ke dalam berbagai aspek materi PAI. Ini membantu menerjemahkan konsep abstrak PAI multikultural menjadi elemen-elemen bahan ajar yang *actionable* dan mudah dipahami, sekaligus menunjukkan keluasan cakupan integrasi nilai, tidak hanya pada satu aspek materi saja.

C. Implementasi Bahan Ajar PAI Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan

Efektivitas bahan ajar PAI berbasis multikultural sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang digunakan dalam implementasinya di kelas, peran guru yang optimal, serta dukungan dari iklim sekolah yang kondusif.

1. Strategi Pedagogis dalam Pemanfaatan Bahan Ajar

Untuk menghidupkan materi dalam bahan ajar PAI multikultural dan mencapai tujuan afektif serta psikomotorik, diperlukan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan transformatif:

a. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Strategi ini melibatkan siswa dari berbagai latar belakang (agama, etnis, budaya, sosial-ekonomi) untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam proses ini, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai kontribusi setiap anggota, menyelesaikan masalah bersama, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Bahan ajar PAI multikultural dapat dirancang untuk memuat tugas-tugas atau proyek kelompok yang mendorong kolaborasi semacam ini (Hasnawati, 2020).

1) Diskusi Interaktif dan Dialogis

Guru memfasilitasi diskusi yang terbuka, kritis, dan konstruktif mengenai isu-isu keberagaman, perbedaan pendapat, stereotip, prasangka, dan cara-cara membangun saling pengertian serta kerukunan. Bahan ajar dapat menyediakan pertanyaan-pertanyaan pemantik, studi kasus, atau kutipan-kutipan yang relevan untuk memicu diskusi yang mendalam (F. M. A. Akbar, 2017).

2) Studi Kasus Multikultural

Menganalisis kasus-kasus nyata, baik yang positif (contoh kerukunan) maupun negatif (contoh konflik), terkait interaksi antarbudaya atau antaragama

dapat membantu siswa memahami kompleksitas dinamika sosial dan tantangan dalam membangun masyarakat yang harmonis (Hasnawati, 2020).

3) Bermain Peran (*Role Playing*) dan Simulasi

Metode ini sangat efektif untuk membantu siswa memahami perspektif, perasaan, dan pengalaman orang lain dari latar belakang yang berbeda, serta untuk mengembangkan empati dan keterampilan resolusi konflik. Bahan ajar dapat menyajikan skenario-skenario untuk diperankan oleh siswa (F. M. A. Akbar, 2017).

4) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Siswa diberi kesempatan untuk melakukan investigasi mendalam mengenai topik-topik multikultural yang relevan dengan kehidupan mereka (misalnya, tradisi lokal, sejarah interaksi antaragama di daerahnya, tantangan intoleransi di media sosial). Hasil investigasi dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti laporan, pameran, video dokumenter, atau kampanye sosial untuk mempromosikan toleransi (Hasnawati, 2020).

5) Integrasi Konten Multikultural secara Holistik

Tidak hanya dalam materi PAI, tetapi juga mengaitkannya dengan mata pelajaran lain jika memungkinkan, serta memasukkan unsur-unsur budaya (literatur, seni, musik) yang mencerminkan keragaman dalam bahan ajar (Hasnawati, 2020).

6) Metode Cerita (*Storytelling*) dan Keteladanan

Menggunakan cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, maupun kisah-kisah tokoh kontemporer yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Keteladanan, terutama dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, menjadi sumber pembelajaran yang kuat.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator, Mediator, dan Model

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi bahan ajar PAI multikultural. Peran guru tidak lagi hanya sebagai pentransfer pengetahuan (*transmitter of knowledge*) (Marito, 2023), tetapi lebih sebagai:

a. Fasilitator Pembelajaran Inklusif

Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, terbuka, dan menghargai semua siswa tanpa terkecuali. Guru memandu jalannya diskusi, mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, dan memastikan bahwa setiap suara dan perspektif didengar dan dihargai.

b. Mediator Konflik

Dalam interaksi di kelas yang beragam, potensi kesalahpahaman atau konflik kecil bisa saja terjadi. Guru harus memiliki kepekaan dan keterampilan untuk memediasi konflik tersebut secara bijaksana, adil, dan mengedepankan dialog serta rekonsiliasi.

c. Model Perilaku Multikultural (*Role Model*)

Sikap dan perilaku guru sehari-hari di dalam maupun di luar kelas memiliki dampak yang sangat besar terhadap siswa. Guru harus menjadi teladan nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi, keadilan, empati, saling menghargai perbedaan, dan berinteraksi secara positif dengan semua individu, apapun latar belakangnya. Konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan guru adalah kunci.

d. Pengembang Kurikulum di Tingkat Kelas (*Classroom Curriculum Developer*)

Guru diharapkan mampu secara kreatif mengadaptasi, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan bahan ajar PAI multikultural agar benar-benar sesuai

dengan karakteristik kelasnya yang spesifik, kebutuhan siswa yang beragam, dan isu-isu lokal yang relevan.

e. Agen Perubahan Sosial (*Social Change Agent*)

Lebih jauh lagi, guru PAI yang berwawasan multikultural diharapkan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang turut mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan keadilan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

3. Menciptakan Iklim Kelas dan Sekolah yang Multikultural

Implementasi bahan ajar PAI multikultural akan jauh lebih efektif dan berdampak jika didukung oleh iklim sekolah secara keseluruhan yang juga menghargai, merayakan, dan mempromosikan keberagaman. Ini melibatkan kebijakan sekolah yang inklusif, program-program ekstrakurikuler yang mendukung interaksi lintas budaya, serta pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Zamroni et al., 2024).

Keberhasilan implementasi bahan ajar PAI multikultural sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru yang akan mengampu pembelajaran ini memerlukan bekal yang cukup, tidak hanya penguasaan materi PAI, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep pendidikan multikultural, strategi pedagogis yang inklusif dan partisipatif, keterampilan mengelola kelas yang beragam, serta kesadaran kritis terhadap potensi bias pribadi dan stereotip. Oleh karena itu, investasi dalam program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI menjadi sebuah keniscayaan. Tanpa guru yang terlatih dan memiliki *mindset* multikultural yang kuat, bahan ajar secanggih apapun tidak akan mampu mencapai tujuannya secara optimal.

Berikut adalah tabel yang merangkum strategi implementasi dan peran guru:

Tabel 2: Strategi Implementasi Bahan Ajar PAI Multikultural dan Peran Guru dalam Menumbuhkan Toleransi dan Kerukunan

Strategi Pembelajaran	Deskripsi Implementasi dengan Bahan Ajar PAI Multikultural	Peran Kunci Guru (Fasilitator, Mediator, Model, Motivator)	Nilai Toleransi/Kerukunan yang Diharapkan Berkembang
Pembelajaran Kooperatif	Menggunakan tugas kelompok dalam bahan ajar yang mengharuskan siswa dari latar belakang berbeda bekerja sama memecahkan masalah atau membuat proyek bersama.	Fasilitator kerjasama, Pembentuk tim yang inklusif, Penilai proses kolaborasi.	Saling menghargai kontribusi, kemampuan bekerja dalam tim yang beragam, empati.
Diskusi Dialogis & Studi Kasus	Memfaatkan studi kasus dari bahan ajar tentang konflik/kerukunan untuk diskusi mendalam, memfasilitasi dialog antar perspektif yang berbeda.	Pemandu diskusi yang netral, Pendorong pemikiran kritis, Pencipta ruang aman untuk berpendapat.	Keterbukaan pikiran, kemampuan mendengarkan perspektif lain, pemahaman kompleksitas isu keberagaman.

Bermain Peran (Role Playing)	Menggunakan skenario dari bahan ajar untuk siswa memerankan tokoh dari latar belakang berbeda guna merasakan dan memahami perspektif lain.	Sutradara skenario, Pemberi umpan balik konstruktif, Pendorong refleksi pasca-peran.	Empati mendalam, pengurangan stereotip dan prasangka, pemahaman terhadap perasaan orang lain.
Pembelajaran Berbasis Proyek Multikultural	Menugaskan siswa melakukan riset (difasilitasi panduan dari bahan ajar) tentang tradisi budaya/agama lain dan mempresentasikannya secara kreatif.	Mentor proyek, Penyedia sumber daya, Fasilitator presentasi dan apresiasi.	Penghargaan terhadap budaya lain, kemampuan riset dan presentasi, kerjasama tim.
Keteladanan dan Pembiasaan	Guru secara konsisten menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai dalam setiap interaksi (terinspirasi dari contoh dalam bahan ajar tentang akhlak Nabi).	Model perilaku positif, Pengingat nilai-nilai secara konsisten, Pencipta budaya kelas yang positif.	Internalisasi nilai toleransi dan kerukunan sebagai bagian dari karakter, pembentukan kebiasaan positif.

Tabel ini mengoperasionalkan strategi-strategi pembelajaran menjadi tindakan konkret di kelas yang terkait langsung dengan penggunaan bahan ajar PAI multikultural. Ini juga memperjelas peran multifaset guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga membimbing, memediasi, dan menjadi contoh, yang semuanya krusial untuk menumbuhkan aspek afektif seperti toleransi dan kerukunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap jurnal-jurnal terindeks, disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sangat penting untuk membentuk peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Bahan ajar ini harus berakar pada nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan menanamkan prinsip toleransi, keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati. Desainnya perlu kontekstual, inklusif, dan partisipatif, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong dialog dan refleksi, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif. Guru berperan strategis sebagai fasilitator dan teladan nilai-nilai multikultural, sehingga kompetensi multikultural guru menjadi kunci keberhasilan. Dampak dari penerapan bahan ajar ini mencakup peningkatan pemahaman keberagaman, sikap toleran, serta kerukunan antarumat beragama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur PAI dalam konteks multikulturalisme, dan secara praktis memberikan panduan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan. Namun, karena penelitian ini bersifat studi literatur, produk bahan ajarnya belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan berupa pengembangan dan uji coba bahan ajar, pelatihan guru PAI, studi komparatif di berbagai sekolah, serta integrasi teknologi digital agar bahan ajar lebih relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Pengembangan ini bukan sekadar inovasi pendidikan, tetapi langkah strategis untuk memperkuat kehidupan berbangsa yang harmonis dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics*, 1(1), 38–42.
- Akbar, F. M. A., Amelia, E., & Rodoni, A. (2023). ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM. *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–12.
- Akbar, M. R., & Rangkuti, C. (2024). *Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penanaman Toleransi Beragama : Studi Kasus Konten YouTube Ustaz Felix Siauw*. 4, 4124–4145.
- Asnita, D., Kurnia, R. D., Pertiwi, A., Hasan, Z., Muhtadi, R., & Mui, P. (2024). *Moderasi Beragama dalam Konteks Studi Syariah : Tantangan dan Pemahaman Yang Beragama Evolusi Sukuk (Obligasi Syariah) : Tantangan dan Prospek Masa Depan di Tapal Kuda Jawa Timur Resolusi Kontroversi Hukum Bunga Bank Dalam Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Rindu Bangkalan (Studi Analisis Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah) Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Program Zakat Produktif Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Lampung Isu-Isu Hukum Perkawinan Islam di Era Globalisasi*. September.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1).
- Faisal, F., Syahrullah, S., Atmowidjoyo, S., & Abdurrohman, F. M. (2024). ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 815–836.
- Fatimah, S., & Wahyuni, S. (2023). Design Multicultural Islamic Religious Education Curriculum Elementary School. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 7(1), 60–68.
- Halim, A. (2022). *Chalim Journal of Teaching and Learning Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2, 66–76. <https://doi.org/10.31538>
- Hartono, B. D., & Akbar, F. M. A. (2023). The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 3(3), 753–762.
- Hartono, B. D., Fadilah, H., & Akbar, F. M. A. (2023). Teacher Performance of Cikeas Nature School: An Analysis of Learning Agility and Work Culture During Work From Home. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)*, 3(3), 440–454.
- Hasnawati. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi*, 8(2), 157–170. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i2.1163>
- Khaidir, M., & Sahid, B. (2024). *TOWARDS A TAWHIDIC FRAMEWORK IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION CURRICULUM : A COMPARATIVE STUDY OF INDONESIA AND MALAYSIA A . Introduction The higher education curriculum in the Islamic world currently encounters complex challenges . Among the complex challenges related to the curriculum is the dichotomy of science in Islamic universities , which can be observed in the non- integration of Islamic values across various disciplines taught . The dichotomy of knowledge in Islamic higher education fails to create a balance between modern science and Islamic values . This problem arises because of the*

- tendency toward dehumanization and secularization that separates religion and science , causing an imbalance between the intellectual , spiritual , and social spheres (Al-Attas , 1980 ; Nasr , 1989 ; Solih & Ibrahim , 2023). The impact of the separation between religious and general sciences results in fragmented and non- integrative graduate competencies , which then affects the stagnation and backwardness of Muslims in various fields of life (Al-Faruqi , 1989a).* 12(2), 333–370.
- Kharisman, M., Mildawati, T., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 461–476.
- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah: Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 66–83. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>
- Makmun, F., Mansur, R., & Safií, I. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 68–85.
- Marito. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(03), 52.
- Masyhur, U. (2018). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Anak Usia Dini. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 81–96.
- Pahrudin, A. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Samudra Biru.
- Suhaili, H., Sabri, A., Kurnia, A., & Ihsan, S. F. (2024). *Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini : Kajian Literatur Teoritis*. 8(4), 1–11.
- Suryadi, I. (2019). Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 34(1), 65–78. <https://doi.org/10.58540/pjjar.v3i2.850>
- Zaitun, Zein, N., Kasmia, & Thahir, M. (2020). Design of Multicultural Based Islamic Education Module: Development Studies At Junior High Schools in Riau Province. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 1295–1304. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.84122>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>